

TUGAS AKHIR PENELITIAN

**TRANSFORMASI PADA DESAIN GRAFIS
SAMPUL ALBUM MUSIK RHOMA IRAMA**



SKRIPSI

Oleh

CHRYSAN DYLAUDA AISTIARTO

NIM: 2012719024

PROGRAM STUDI DESAIN KOMUNIKASI VISUAL

JURUSAN DESAIN

FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2025

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Pengkajian berjudul:

TRANSFORMASI PADA DESAIN GRAFIS SAMPUL ALBUM MUSIK RHOMA IRAMA diajukan oleh Chrysan Dylauda Aistiarto NIM 2012719024, Program Studi S-1 Desain Komunikasi Visual, Jurusan Desain, Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 90241), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 9 Januari 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Anggota


Petrus Gogor Bangsa, S.Sn., M.Sn.

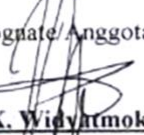
NIP 197001062008011017/NIDN 0006017002

Pembimbing II/Anggota


Indira Maharsi, S.Sn., M.Sn.

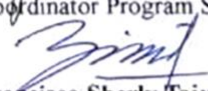
NIP 197209092008121001/NIDN 0009097204

Cognate/Anggota


FX. Widyatmoko, S.Sn., M.Sn.

NIP 197507102005011001/NIDN 0010077504

Koordinator Program Studi/Ketua/Anggota


Fransisca Sherly Taju, S.Sn., M.Sn.

NIP 199002152019032018/NIDN 0015029006

Ketua Jurusan/Ketua


Setya Budi Astanto, S.Sn., M.Sn.

NIP 197301292005011001/NIDN 0029017304

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Muhammad Sholahuddin, S.Sn., M.T.

NIP 197010191999031001/NIDN 0019107005



KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi ini dengan judul "*Transformasi pada Desain Grafis Sampul Album Musik Rhoma Irama*" dapat diselesaikan. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat akademik dalam menyelesaikan program sarjana di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Penelitian ini berfokus pada transformasi elemen visual desain grafis yang mencerminkan hubungan antara nilai religius dan konteks sosial-politik pada masa Orde Baru.

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Norman Fairclough dan teori spektakel Guy Debord untuk mengeksplorasi hubungan antara elemen desain grafis, ideologi, dan kontrol budaya. Melalui penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan kontribusi bagi kajian seni visual, desain grafis, dan budaya populer, khususnya dalam konteks Indonesia. Semoga karya ini dapat berkontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan menjadi pelengkap untuk penelitian lanjutan.

Yogyakarta, 20 Desember 2024

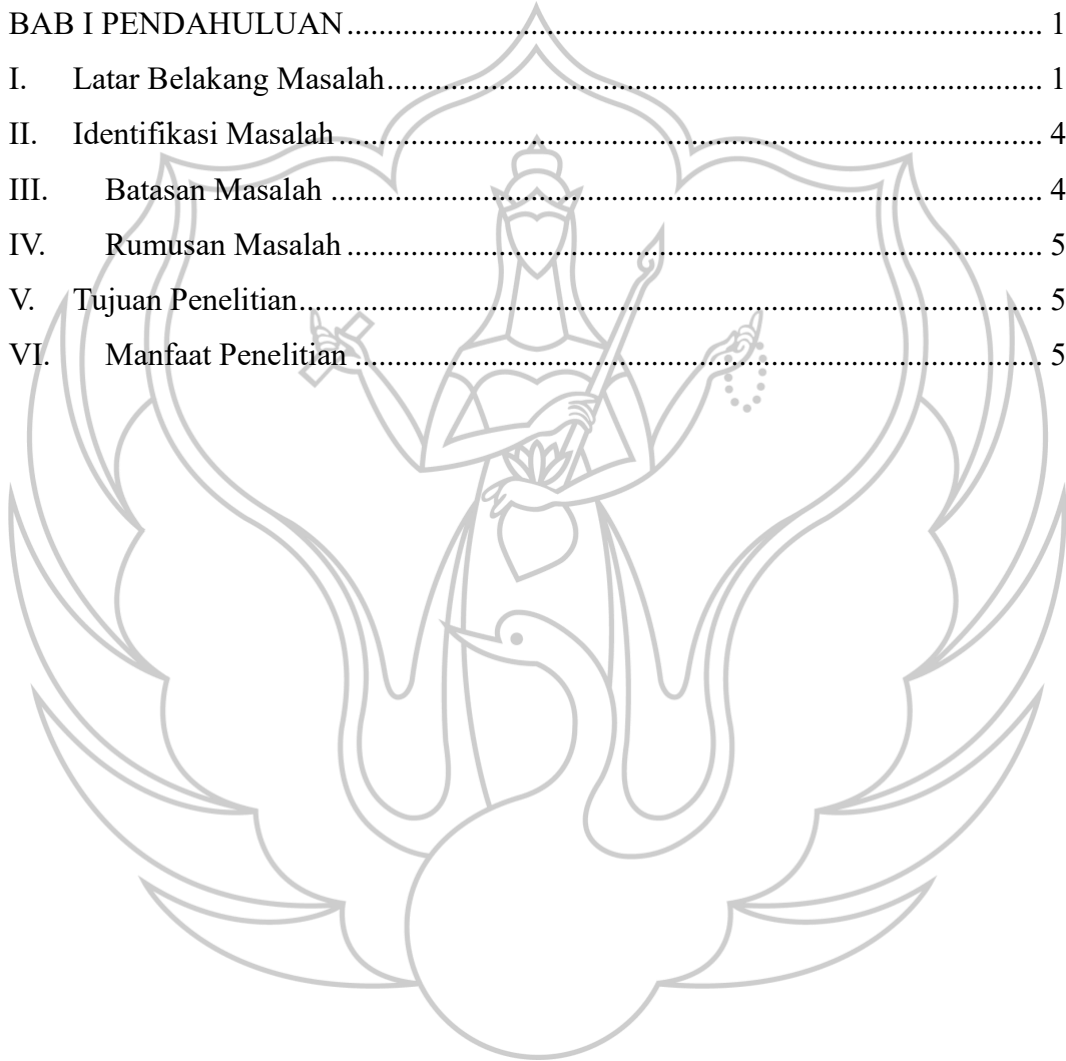


Chrysan Dylauda Aistiarto

NIM. 2012719024

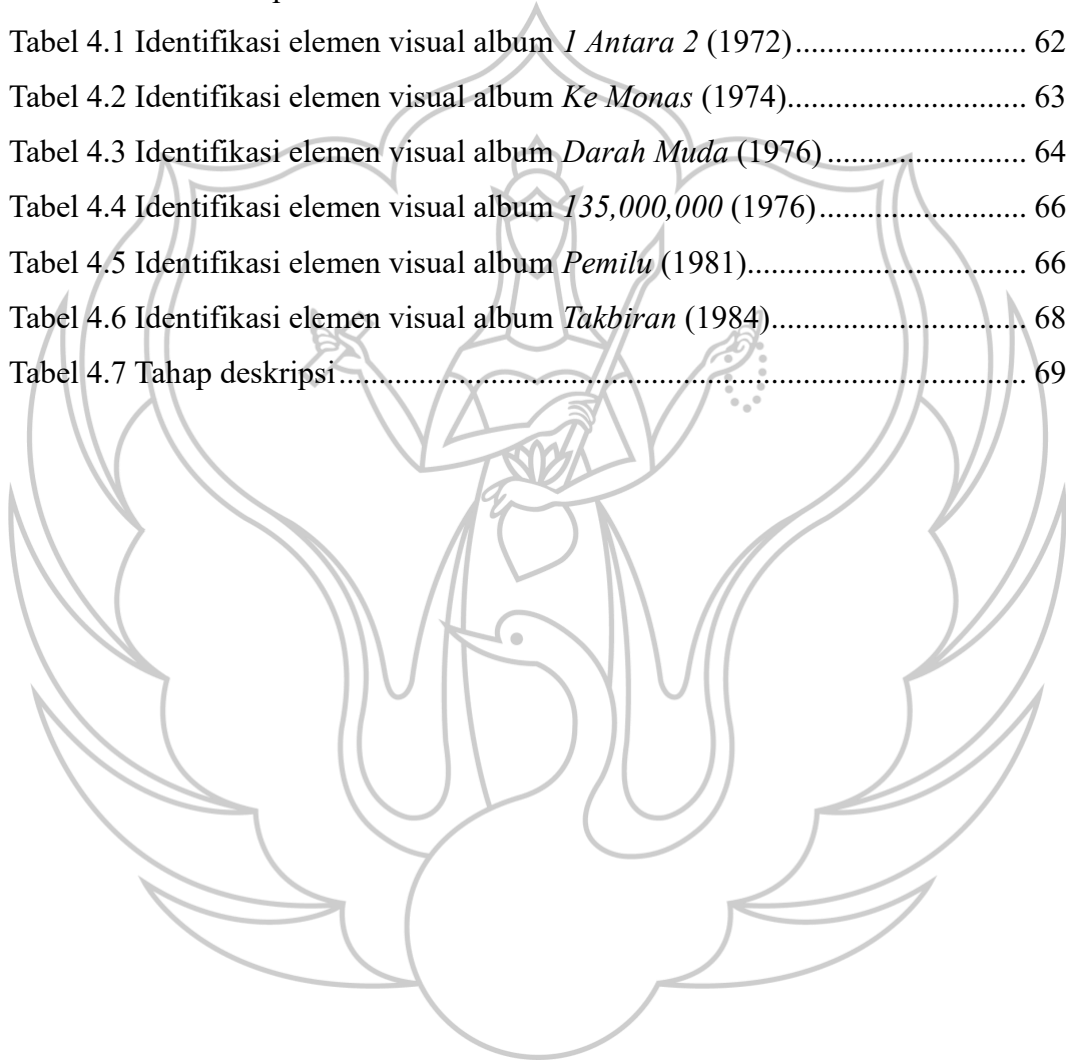
DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR TABEL.....	iv
DAFTAR GAMBAR	v
<i>ABSTRACT</i>	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
I. Latar Belakang Masalah.....	1
II. Identifikasi Masalah.....	4
III. Batasan Masalah	4
IV. Rumusan Masalah	5
V. Tujuan Penelitian.....	5
VI. Manfaat Penelitian	5



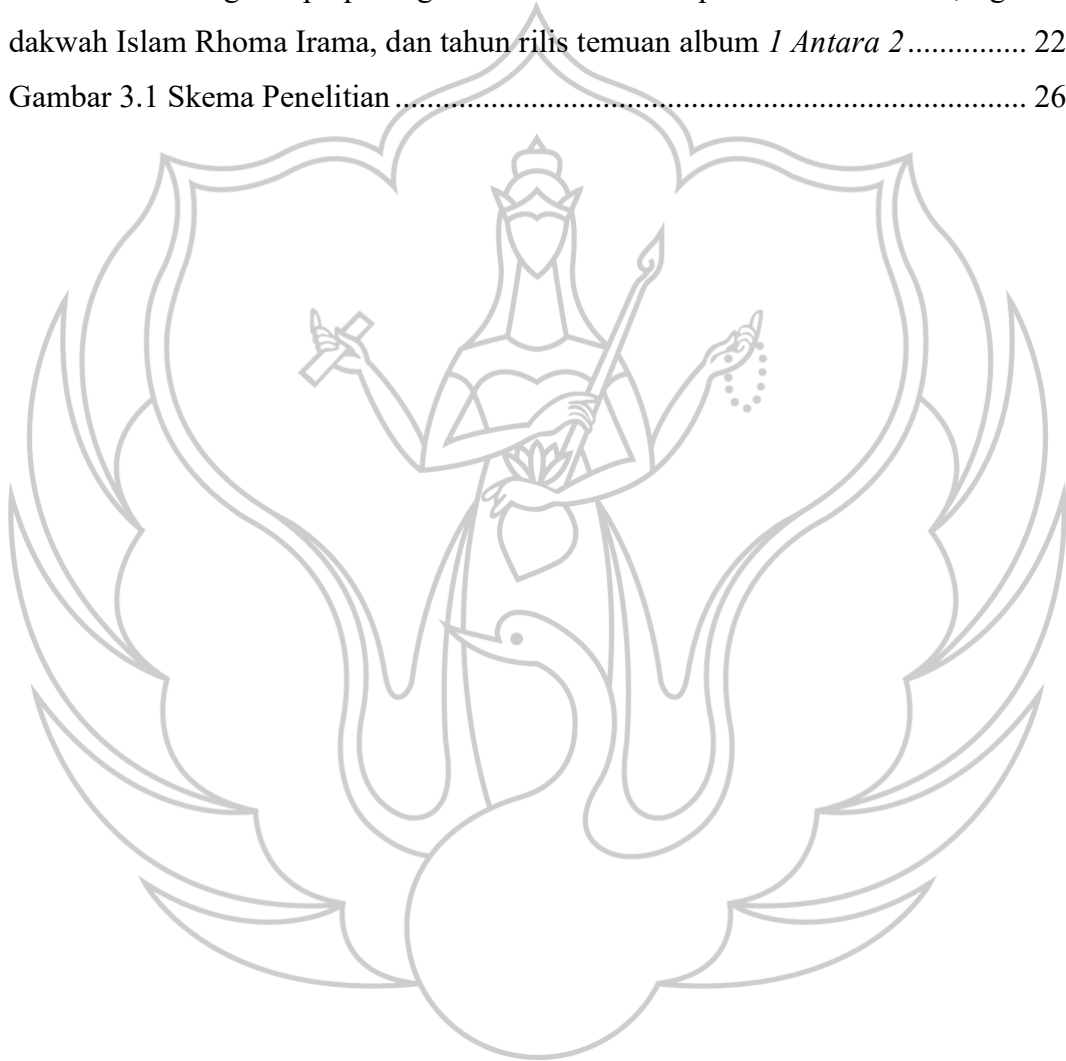
DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Populasi desain grafis sampul album Rhoma Irama tahun 1972-1985 .	27
Tabel 3.2 Sampel yang akan dianalisis melalui AWK	49
Tabel 3.3 Pedoman Observasi	52
Tabel 3.4 <i>Checklist</i> verifikasi elemen relevan.....	52
Tabel 3.5 Instrumen pencarian data	53
Tabel 4.1 Identifikasi elemen visual album <i>I Antara 2</i> (1972).....	62
Tabel 4.2 Identifikasi elemen visual album <i>Ke Monas</i> (1974).....	63
Tabel 4.3 Identifikasi elemen visual album <i>Darah Muda</i> (1976).....	64
Tabel 4.4 Identifikasi elemen visual album <i>135,000,000</i> (1976).....	66
Tabel 4.5 Identifikasi elemen visual album <i>Pemilu</i> (1981).....	66
Tabel 4.6 Identifikasi elemen visual album <i>Takbiran</i> (1984).....	68
Tabel 4.7 Tahap deskripsi.....	69



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Sampul album <i>1 Antara 2</i>	19
Gambar 2.2 Sampul album <i>Darah Muda, Penasaran & Kelana 3</i> , dan <i>Ke Monas</i>	20
Gambar 2. 3 Sampul <i>Alni, Takbiran, Sahabat, Musik</i> , dan <i>135.000.000</i>	21
Gambar 2.4 Diagram perpotongan waktu 20 tahun pertama Orde Baru, agenda dakwah Islam Rhoma Irama, dan tahun rilis temuan album <i>1 Antara 2</i>	22
Gambar 3.1 Skema Penelitian.....	26



ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis transformasi elemen visual pada desain grafis sampul album Rhoma Irama sebelum dan sesudah ibadah haji pada tahun 1975, dengan mengaitkannya pada konsep *society of the spectacle* yang diperkenalkan oleh Guy Debord. Fokusnya adalah bagaimana elemen-elemen seperti warna, simbol, kostum, dan figur mencerminkan nilai-nilai keislaman serta dinamika sosial-politik di bawah rezim Orde Baru. Temuan penelitian menunjukkan bahwa elemen visual ini tidak hanya berfungsi sebagai estetika populer, tetapi juga menjadi media komunikasi ideologi yang menciptakan citra dan narasi sesuai dengan kerangka masyarakat spektakel. Elemen-elemen ini mencerminkan perpaduan antara nilai religius dan logika kapitalisme budaya, yang menuntut daya tarik komersial dan adaptasi terhadap kontrol ideologi negara. Penelitian ini memberikan wawasan baru tentang peran desain grafis sebagai medium yang mencerminkan nilai-nilai sosial, politik, dan religius dalam budaya populer Indonesia.

Kata Kunci : Rhoma Irama, Desain Grafis, Sampul Album, Elemen Visual, Nilai Keislaman, Orde Baru, Guy Debord, Spektakel

ABSTRACT

This study examines the transformation of visual elements in the graphic design of Rhoma Irama's album covers before and after his pilgrimage in 1975, linking it to the concept of the society of the spectacle introduced by Guy Debord. The focus is on how elements such as color, symbols, costumes, and figures reflect Islamic values and socio-political dynamics under the New Order regime. The findings reveal that these visual elements not only serve as popular aesthetics but also function as ideological communication mediums that create images and narratives within the framework of the spectacle. These elements reflect a blend of religious values and the logic of cultural capitalism, which demands commercial appeal and adaptation to state ideological control. This research offers new insights into the role of graphic design as a medium reflecting social, political, and religious values within Indonesian popular culture.

Key Words: *Rhoma Irama, Graphic Design, Album Cover, Visual Elements, Islamic Values, New Order, Guy Debord, Spectacle*

BAB I PENDAHULUAN

I. Latar Belakang Masalah

Istilah “dangdut” mulai dikenal sekitar tahun 1972 hingga 1973, berdasarkan karakteristik irama gendang atau alat musik ritmis yang digunakan (Frederick, 1981, hlm. 105). Sebelumnya, grup musik yang memainkan genre serupa dikenal sebagai ‘Orkes Melayu’, sebuah istilah yang muncul sejak 1940-an (Frederick dalam Simatupang, 2013). Awalnya, Orkes Melayu memainkan lagu-lagu berirama Melayu, tetapi pada akhir 1960-an, warna musiknya mulai dipengaruhi oleh karakteristik musik Hindustan, yang kemudian berkembang menjadi “dangdut” pada awal 1970-an (Paramida dalam Weintraub, 2010). Pada periode ini, pengaruh musik rock Barat turut memperkaya dangdut melalui adaptasi kostum, alat musik, dan gaya panggung (Luaylik dan Fatin, 2012), seperti yang terlihat dalam aransemennya Rhoma Irama. Lewat tangan Rhoma, gitar elektrik digunakan secara lebih efektif dalam Orkes Melayu (Simatupang, 2013), menjadikannya pelopor perkembangan dangdut modern bersama Orkes Melayu Soneta, terutama melalui penampilan panggung yang inovatif (Darajat, 2022, hlm. 73).

Di samping popularitasnya di panggung musik, Rhoma Irama juga tercatat membintangi beberapa judul film di Indonesia. Pada 1984, majalah *Tempo* mencatat bahwa Rhoma memiliki penggemar berjumlah sekitar 15 juta orang, suatu angka yang luar biasa. Peran besar Rhoma Irama juga tergambar dalam liputan khusus *Tempo* pada tahun yang sama. Liputan tersebut menggambarkan Rhoma sebagai musisi yang memiliki ciri khas dalam menulis dan menyanyikan lagunya. Iramanya dideskripsikan mampu menggoyangkan penonton dengan tema lirik seputar percintaan dan persoalan hidup sehari-hari masyarakat kelas bawah. Dalam liputan itu pula, terdapat catatan penelitian William H. Frederick yang menunjukkan masifnya persebaran musik dangdut Rhoma Irama secara khusus, meskipun pada masa itu terdapat banyak penyanyi dangdut lainnya.

Dalam sebuah artikel pada halaman *Pophariini*, Raditya (2021) menjelaskan bagaimana Rhoma Irama (pada awalnya bernama Oma Irama)

memulai kariernya dengan misi menjadikan musik sebagai sarana dakwah dan mendeklarasikan semboyan "Voice of Moslem" pada 1973. Setahun kemudian, ia mulai mengadakan pengajian dan mendatangkan guru agama, lalu menunaikan ibadah haji pada 1975 dan menambahkan gelar R. H. di depan namanya. Setelah haji, perubahan signifikan terjadi, termasuk dalam gaya berpakaian, aksi panggung yang lebih tenang, dan aturan ketat bagi para musisinya: tidak boleh meninggalkan salat atau membawa minuman alkohol.

Berdasarkan temuan peneliti, terdapat ketidaksesuaian terhadap nilai Islam pada desain grafis sampul album Rhoma Irama. Misalnya, terdapat album lama Rhoma Irama bersama OM Sagita berjudul *1 Antara 2* yang dirilis antara tahun 1972-1973. Desain pada sampul tersebut memperlihatkan foto Rhoma Irama menggenggam sebotol minuman keras. Terlepas dari kemungkinan bahwa penggambaran tersebut bisa saja bersifat sarkasme maupun sindiran semata, ketidakislaman itu masih sesuai jika dilihat dalam lintasan waktu yang memperlihatkan bagaimana Rhoma Irama menjadi terlihat lebih agamis setelah ibadah haji yang dijalankannya bersama Soneta. Sebagian desain sampul album Rhoma dan grup musiknya setelah tahun 1975 pun cenderung semakin memperlihatkan nilai Islam dari segi kostum dan ornamen maupun aset visual lainnya dari tahun ke tahun. Misalnya, pada album *135.000.000* (1976), Rhoma Irama terlihat mengenakan kostum berupa jubah yang identik dengan Timur Tengah dan diasosiasikan dengan agama Islam. Kenampakan visual yang islami tersebut sesuai dengan jargon "Voice of Moslem" yang Rhoma Irama klaim. Namun, beberapa sampul album di tahun 75-an juga masih memperlihatkan figur perempuan yang tidak berkerudung. Padahal, pada periode tersebut, Soneta telah terbentuk dengan jargon "Voice of Moslem." Contohnya, pada album *Ke Monas* (1974), terdapat foto Rhoma Irama dan Elvy Sukaesih yang terlihat mengenakan baju yang terbuka/tidak Islami. Hal ini mengindikasikan adanya perubahan pada desain grafis sampul album Rhoma Irama dari tahun ke tahunnya. Ini juga sekilas menunjukkan adanya kontradiksi, mengingat klaim "Voice of Moslem" yang dijargonkan Rhoma bersama Soneta.

Di samping perubahan signifikan yang dialami Rhoma setelah ibadah haji, ada kemungkinan bahwa situasi politik yang melatarbelakangi produksi desain grafis sampul album Rhoma Irama turut memengaruhi bagaimana nilai Islam ditampilkan dalam sampul album tersebut dari tahun ke tahun. Gerakan politik budaya dan politik Islam sendiri sempat terhambat karena pemerintah membatasi perkembangan Islam pada 20 tahun pertama rezim Orde Baru (Tebba, 2001: 58). Perlu diketahui sebagai konteks, Abdul Aziz Thaba (1996) membagi hubungan Islam dan negara ke dalam tiga periode: antagonistik (1966–1981), resiprokal-kritis (1982–1985), dan akomodatif (1996–1998).

Dalam penelitian ini, peneliti bertujuan untuk menyelidiki bagaimana representasi nilai Islam yang didakwahkan Rhoma Irama pada desain grafis sampul albumnya bertransformasi dari sebelum ia melakukan ibadah haji hingga sesudahnya serta apa saja yang menjadi faktor transformasi tersebut (menjelaskan bagaimana faktor-faktor itu bisa ada secara kontekstual). Penelitian ini diniatkan untuk fokus pada perkembangan desain grafis sampul album Rhoma Irama dari periode sebelum beliau hijrah yang ditandai dengan momentum ibadah haji hingga setelahnya.

Bagaimana nilai Islam dipertontonkan sebagai perwujudan konteks ideologi dan sejarah, seperti hubungan Islam dan negara pada suatu periode, dapat dijelaskan melalui pemikiran Guy Debord mengenai masyarakat spektakel. Di saat yang sama, metode analisis wacana kritis (AWK) digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang dicari dalam penelitian ini serta menjelaskannya melalui konsep-konsep dalam teori spektakel. Hal ini dikarenakan AWK dapat digunakan untuk menganalisis suatu objek visual sebagai teks hingga pada aspek konteks ideologi dan sejarahnya. Dengan metode analisis wacana kritis (AWK) serta meminjam teori spektakel Guy Debord, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai Islami dipertontonkan melalui desain sampul album Rhoma Irama mulai dari tahun 1972 hingga 1985 melalui objek-objek visual seperti kostum, atribut, dan sebagainya yang dianggap sebagai tanda-tanda.

Meskipun musik dangdut sering dibahas sebagai fenomena budaya populer, belum banyak penelitian yang secara spesifik membahas transformasi elemen

visual dalam sampul album Rhoma Irama, khususnya dalam kaitannya dengan nilai-nilai Islam dan konteks sosial-politik Orde Baru. Dari perspektif studi desain komunikasi visual, penelitian ini juga dapat memberikan wawasan tentang bagaimana elemen visual seperti warna, ornamen, dan simbol digunakan untuk merepresentasikan ideologi dan nilai budaya tertentu. Pemahaman terhadap desain grafis cover album Rhoma Irama tidak hanya relevan dalam konteks budaya Indonesia, tetapi juga berkontribusi pada pemahaman lebih luas tentang peran desain grafis sebagai media komunikasi yang merefleksikan konteks sosial dan politik. Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat mengulik wawasan baru mengenai bagaimana suatu konteks budaya dan politik memengaruhi sebuah karya desain grafis dalam musik.

II. Identifikasi Masalah

Sampul album Rhoma Irama mengalami perubahan signifikan setelah ia menunaikan ibadah haji pada 1975, dengan tampilan yang semakin menunjukkan estetika islami. Namun, Rhoma Irama sebenarnya sudah mulai menyuarakan semboyan "Voice of Moslem" sejak sebelum albumnya terlihat lebih religius setelah momentum ibadah hajinya.

Transformasi desain grafis sampul album Rhoma Irama sebelum dan sesudah ibadah haji pada 1975 menunjukkan adanya pengaruh dari berbagai faktor. Kemungkinan besar, perubahan ini dipengaruhi oleh faktor internal, seperti perjalanan spiritual Rhoma yang semakin menekankan nilai-nilai Islam, dan faktor eksternal, yaitu konteks hubungan agama dan negara pada masa Orde Baru. Namun, bagaimana interaksi kedua faktor ini membentuk representasi visual tersebut masih memerlukan penelitian lebih lanjut.

III. Batasan Masalah

Objek penelitian mencakup elemen visual berupa gambar/foto, teks, dan simbol pada desain grafis cover album Rhoma Irama dari tahun 1972 hingga 1985 serta teks pada sumber literatur lainnya.

IV. Rumusan Masalah

1. Bagaimana elemen visual seperti warna, simbol, kostum, dan figur pada desain grafis sampul album Rhoma Irama berubah sebelum dan sesudah ibadah haji pada 1975?
2. Apa saja faktor internal dan eksternal yang memengaruhi transformasi tersebut?
3. Bagaimana perubahan tersebut mencerminkan nilai-nilai Islam dan dinamika sosial-politik pada masa Orde Baru?

V. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bagaimana perubahan elemen visual seperti warna, simbol, kostum, dan figur pada desain grafis sampul album Rhoma Irama sebelum dan sesudah ibadah haji pada 1975.
2. Mengetahui faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi perubahan tersebut.
3. Mengetahui bagaimana perubahan tersebut mencerminkan nilai-nilai Islam dan dinamika sosial-politik pada masa Orde Baru.

VI. Manfaat Penelitian

1. Menjadi referensi tambahan bagi akademisi, masyarakat umum, maupun peneliti lain yang tertarik untuk membahas desain komunikasi visual dan budaya populer, khususnya musik dangdut.
2. Memperluas wawasan tentang bagaimana seni visual digunakan sebagai medium komunikasi nilai budaya dalam konteks musik Indonesia

